

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya, sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan dan ke mana kelak ia akan kembali, kemudian akan mempertanggung jawabkan semua prilakunya selama hidup.¹

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda”.

Pendidikan Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku didalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti/ akhlak setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Maka orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu atau orang yang disertai tanggung jawab memegang peranan penting terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak karena memang merekalah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak lahir.²

¹Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41

²HM. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mnegukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Makang Press, 2007), hal. 84

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat.³

Dan bila dilihat kembali dari segi sejarah pendidikan Islam, maka akan ditemukan betapa Rasulullah SAW pada awal Islam sudah sangat konsen dalam pendidikan Islam, Hal yang beliau lakukan pertama kali adalah membangun masjid, yang sekarang kita sebut masjid Nabawi. Masjid ini difungsikan sebagai tempat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan lain-lain. Penggunaan masjid sebagai wadah pendidikan berkembang pesat di masa Khalifah Bani Abbas yang terkenal dengan perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam pada masa itu banyak masjid yang didirikan para pengusaha, selain untuk ibadah juga digunakan untuk sarana pendidikan, selain itu masjid-masjid tersebut juga dilengkapi dengan sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Masjid-masjid juga dijadikan tempat pendidikan anak-anak, tempat untuk pengajian dari para ulama, tempat untuk berdiskusi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang.⁴

Pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad pada awal dakwahnya pertama kali mengajarkan tentang aqidah, dan setelah pondasi Islam ini terbentuk maka dakwah selanjutnya yaitu dengan mengajarkan akhlak Dimana akhlak sebagai cerminan dari aqidah yang telah tertanam pada diri umat Islam. Perbaikan akhlak merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh seluruh utusan Allah SWT, yang terutama oleh Nabi Muhammad SAW. Esensial yang paling menonjol dalam kutipan hadis tersebut adalah perbaikan akhlak yang diawali dengan diutusnya Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW,

³*Ibid...*Hlm 100.

⁴Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 99.

yang mana menunjukkan adanya sesuatu yang sangat penting dari keberadaan akhlak itusendiri.⁵

Ketika akhlak telah sirna dan dengan adanya krisis moral yang terjadi menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengamalan moral yang didupatkannya di bangku sekolah belum berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik dan banyak nilai-nilai moral yang telah mereka dapatkan dianggap hanya sebatas wacana belaka tanpa ada sesuatu yang membekas pada dirinya. Banyak orang juga berpandangan bahwa kondisi yang demikian ini diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Degradasi akhlak terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan nilai dan budi pekerti hanya sebatas doktrin belaka tanpa adanya implikasi dalam pembentukan sikap dan perilakunya sehari-hari.⁶

Dalam sudut pandang agama kerusakan akhlak yang terjadi pada manusia pada hakikatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak akhlaknya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin baik akhlaknya, sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: “

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ
دَرَجَاتٍ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهْ

Terjemahannya: “Aisyah RA berkata,aku mendengar Nabi SAW berkata,sungguh orang-orang yang beriman dengan akhlak baik mereka bisa mencapai (menyamai)derajat mereka yang menghabiskan seluruh malamnya dalam sholat dan seluruh siangnya dengan berpuasa”(musand imam ahmad)

⁵Moh Raqib, *Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta; PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm.31.

⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 11

Salah satu pertanda bahwa seseorang mempunyai akhlak yang buruk adalah mereka yang jauh dengan masjid. Hal ini karena pada dasarnya masjid merupakan tempat untuk mendapat pengalaman syariat Islam secara lebih mendalam. Karena masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, yang walaupun keberfungsian masjid pada zaman Rasulullah SAW dengan zaman sekarang sudah berbeda dikarenakan masjid mengalami pergeseran peran dan fungsi yang sebenarnya. walaupun demikian masjid masih berperan banyak dalam kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim, dan shalat berjamaah.⁷

Tri pusat pendidikan merupakan wacana yang menggambarkan bagaimana pendidikan dilakukan bukan hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat umum seolah-olah mengartikan kata pendidikan hanya sebatas pada ruang lingkup sekolah secara sempit yang diadakan secara formal oleh negara atau swasta. Jarang yang memaknai pendidikan secara luas yang mencakup seluruh tatanan yang ada dalam kehidupan, tak terkecuali pendidikan non formal yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, seperti masjid.⁸

Selain itu, dalam praktiknya pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat seringkali terpisah antara yang satu dengan yang lainnya dan bahkan terkadang justru bertentangan. Dalam keluarga seorang anak dididik dengan etika (moral/akhlak), namun di sekolah para guru terkadang tidak memperdulikan tentang etika dan bahkan pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sering dipertontonkan di masyarakat. Kontradiksi pendidikan dalam ketiga lembaga ini (keluarga, sekolah dan masyarakat) tentu akan membuat bingung anak sebagai peserta didik dan generasi yang sedang mencari jati diri.⁹

Sebagai salah satu solusi dari permasalahan-permasalahan di atas adalah diadakannya

⁷Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2005), hlm. 71

⁸*Ibid...*75

⁹TIM Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam, dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 37

pendidikan yang dilakukan di luar sekolah (*nonformal*) seperti masjid. Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan bahwa, dimana ada komunitas muslim disitu ada masjid. Dengan kata lain masjid menjadi simbol bagi umat muslim. Karena pada dasarnya umat muslim tidak bisa lepas dari masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, masjid menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah, pendidikan dan lain sebagainya. Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana mengfungsikan masjid pada zaman Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam.

Masjid sebagai simbol umat Islam sekaligus pemersatu ummat pada realitanya dewasa ini banyak kehilangan perannya sebagaimana mestinya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW pada awal pembangunannya masjid dijadikan sentral atau pusat kegiatan keagamaan. Bahkan kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan juga dilakukan di masjid. Masjid dijadikan tempat berkumpul untuk membahas strategi perang, diskusi dan dakwah, selain disediakan sebagai sarana untuk beribadah yang merupakan esensi dari peran masjid itu sendiri.¹⁰ Dalam sejarah Islam Nusantara, masjid disinyalir menjadi satu institusi pendidikan Islam tertua. Masjid menjadi sarana penting dalam melakukan pencerdasan dan kemajuan masyarakat, khususnya pembelajaran keagamaan dan penanaman nilai-nilai.¹¹

Akan tetapi kita temukan disekeliling kita banyak didirikan masjid kurang memaksimalkan perannya. Bahkan tidak sedikit masjid yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah shalat farhdu dan jum'at saja. Selain itu permasalahan yang seringkali muncul

¹⁰Ali Sodikin, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2012), hlm. 31

¹¹*Ibid...*hlm. 40.

adalah pengurus di masjid-masjid yang sedianya diharapkan menjadi teladan sekaligus mengajarkan pendidikan akhlak kepada ummat, mereka sendiri kurang dibekali dengan pendidikan yang cukup atau bahkan menjauhkan diri dari jamaahnya.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Masjid telah kehilangan peran dan fungsi yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota remaja masjid bahwasannya mereka yang diperintahkan langsung oleh imam Masjid Al-Fajar Desa Latu untuk membantu pihak pengurus masjid mengatasi kerusakan-kerusakan akhlak yang terjadi pada masyarakat setempat dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlahan dapat membantu mengatasi kerusakan akhlak yang terjadi pada masyarakat setempat khususnya dikalangan pemuda. Dan sampai saat ini remaja masjid yang didukung oleh imam masjid Al-Fajar sendiri telah melakukan beberapa peran mereka guna memperbaiki akhlak pemuda seperti kegiatan pengajian, dzikir bersama, tausiah, dan meperingati hari-hari besar islam.¹³

”Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa masih ada pemuda-pemuda, anak-anak remaja, bahkan orang dewasa sekalipun yang akhlak dan kebiasaan sangat tidak baik. Hal ini terlihat pada saat sholat berjamaah. Ada saja yang masih bercerita, bersanda gurau dengan teman, berlari kesana-kemari, duduk nongkrong padahal sholat hendak dikerjakan. Bahkan, dalam keadaan sholat sekalipun masih ada yang bercerita hingga suara mereka terdengar jelas di saf paling belakang. Kebiasaan buruk lainnya itu, pada saat sujud terakhir dan salam, sebagian orang yang langsung beranjak berdiri dan pergi. Tanpa membaca do’a bersama dan sholat sunnah. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu anggota remaja masjid al-fajar arham patty.¹⁴”

kurangnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melakukan ibadah shalat seperti pada waktu shalat magrib masih terhitung delapan sampai sepuluh saf. akan tetapi pada sholat isya sudah berkurang safnya, paling dibawah hanya lima saf saja.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian pengurus Masjid sebagai lembaga pendidikan

¹²Umer Chapra, *Peradaban Muslim “Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi”*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 228

¹³Intan Nurhayati, Anggota Remaja Masjid Al-Fajr, *Hasil Wawancara 10 Februari 2021*.

¹⁴ Kondisi real masjid al-fajar desa latu, oleh Arham Patty

¹⁵Hasil observasi awal peneliti pada hari minggu 16 januari 2021. Pukul 19.00 Wit

Islam dalam memberikan pembinaan guna memperbaiki kerusakan akhlak yang ada khususnya para pemuda.

Mengenai masalah tersebut, maka peneliti mengangkat masalah ini menjadi objek penelitian. Karena bagi peneliti masjid merupakan tempat yang sangat penting tempat dimana kegiatan-kegiatan keislaman dilaksanakan. Yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut dengan cara memberikan peranan terbaik dalam pembinaan akhlak guna untuk memperbaiki akhlak para remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang mendalam mengenai Peran pengurus masjid dalam pembinaan akhlak pemuda.

Dengan demikian, peneliti mencoba mengangkat penelitian dengan judul “**Peran Pengurus Masjid dalam Pembinaan Akhlak pemuda, Di Desa Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Pengurus Masjid

Peran Tokoh Agama

- a. Imam Masjid
- b. Modim
- c. Marbot
- d. Remaja Masjid

2. Pembinaan Akhlak

- a. Disiplin

b. Saling Menghargai

c. Jujur

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pengurus masjid dalam membina akhlak pemuda Di Desa Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak pemuda Di Desa Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pengurus masjid dalam membina akhlak pemuda di Desa Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak pemuda di Desa Latu, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang peranan masjid dalam membina akhlak pemuda

2. Secara Praktis

- a. Untuk IAIN Ambon, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian untuk mahasiswa.
- b. Untuk memberikan informasi terhadap pengurus-pengurus masjid agar dapat meningkatkan pembinaan akhlak para pemuda
- c. Untuk memperluas wawasan peneliti sendiri terutama dalam mengadakan penelitian ilmiah kedepannya.

F. Defenisi Operasional

1. Peranan

Peran adalah suatu upaya atau sumbangsih yang dilakukan terhadap sesuatu dengan tujuan membawa perubahan yang baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dibuktikan oleh remaja masjid al-fajar desa latu dalam upaya pembinaan akhlak pemuda yang ada pada desa latu, dengan melakukan beberapa program-program kerja dan dibantu oleh takmir masjid/penghulu masjid al-fajar guna membentuk karakter dan membina akhlak para pemuda yang ada di desa latu yang kurang baik menjadi lebih baik, dan menjadi generasi-generasi yang berakhlak mulia dan baertaqwa kepada Allah SWT. Program-program yang dijalankan itu antara lain:

1. Melakukan shalat berjamaah
2. Magrib mengaji
3. Pengontrolan jam malam
4. Yasinan di malam juma'at
5. Bakti sosial seminggu sekali
6. Merayakan hari-hari besar Islam seperti:

- Maulid Nabi Muhammad SAW
- Isra'miraj

7. Dzikir Akbar

8. Evaluasi terhadap program yang dijalankan

2. Masjid

Masjid adalah suatu bangunan yang didirikan sebagai tempat yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjama'ah, dan kegiatan-kegiatan lain dalam hal mendekatkan diri kepada Allah.

3. Pembinaan

Membina memiliki makna seperti membangun, mendirikan, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh manfaat untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain

4. Akhlak

Akhlak merupakan perbuatan yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin.

5. Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah peneliti menelusuri berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan peran masjid dalam membina akhlak pemuda olehnya itu, peneliti mengambil sumber penelitian tentang “Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Ummat Tahun 2005” oleh Hayati Patty mahasiswa dari Kampus Said Perintah Masohi, Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data: observasi dan dokumentasi, analisis data digunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penugurus Masjid dalam pembinaan akhlak ummat islam khususnya di desa latu.dan masjid sebagai tempat pendidikan Islam Non formal .

Maka peneliti menemukan bahwa masjid *al-fajar* telah memerankan fungsinya dalam pendidikan Islam nonformal, dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan Islam yang diperankan oleh remaja masjid al-fajar .Mulai dari subuh sampaimalamharipadasetiaphari,pekan, bulan dan tahunnya. Di mana pendidikan Islam yang diberikan harian adalah kultum subuh dan kajian remaja di malam hari, pendidikan Islam mingguannya berupa TPQ, pengajian ibu-ibu majlis ta’lim dan pengajian lansia, dan untuk kegiatan yang mengandung pendidikan Islam.

pada skala bulanan dan tahunan adalah peringatan Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi itupun jika dananya cukup dan fasilitas yang dibutuhkan memadai. Di samping itu kegiatan tahunan

lainnya adalah kegiatan-kegiatan Islami di bulan Ramadhan dan juga pelaksanaan shalat (Idul Adha dan IdulFitri).¹⁶

Berdasarkan isi skripsi di atas peneliti menemukan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Persamaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini adalah peneliti sama-sama mengambil kasus yang sama yaitu mengenai peran pengurus masjid dalam pembinaan akhlak umat Islam. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesamaan dari penelitian itu yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail mengenai peran pengurus masjid untuk pembinaan akhlak umat Islam di desa Latu, Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah. Penelitian yang dilakukan Hayati Patty, pada tahun 2005 adalah tentang peran masjid dalam pembinaan umat khususnya masyarakat desa Latu. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang bagaimana peran pengurus masjid dalam membina akhlak pemuda di desa Latu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian terhadap pemuda (pelajar dan anak remaja) sehingga banyak sekali upaya dan usaha yang dilakukan dilakukan remaja masjid al-fajar dengan tujuan membina akhlak para pemuda yang ada di desa Latu.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayati Patty yaitu tentang peran masjid dalam pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan umat tahun 2005, yang kegiatannya dibantu oleh beberapa anggota remaja masjid yang anggotanya hanya beberapa orang, kurang lebih 15 orang, dan kegiatannya dilakukan di masjid saja. Dan penelitian yang dilakukan peneliti ini sangat berbeda dimana seluruh kegiatan-kegiatan yang bertujuan

¹⁶sumber penelitian tentang *Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Umat Tahun 2005*, oleh Hayati Patty Mahasiswa dari Kampus Said Perintah Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

membina akhlak khususnya pada pemuda dilakukan dengan rutin dan tempatnya tidak hanya di masjid saja, melainkan di rumah, di sekolah, dan untuk hari-hari besar Islam pun sudah disediakan fasilitas yang dapat dikatakan sangat memuaskan. seluruh kegiatan itu sudah diberi hak dan tanggung jawab penuh dari penghulu-penghulu masjid kepada anggota remas. yang sekarang berjumlah kurang lebih 40 orang lebih.¹⁷

Dilihat dari hasil akhir yang didapatkan dalam penelitian. dalam penelitian terdahulu didapatkan bahwa para pengurus masjid memberikan beberapa program-program yang dengan tujuan pembinaan akhlak dan program-program tersebut jarang dilakukan. dikarenakan faktor ekonomi, dan fasilitas yang tidak memadai. Sedangkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian ini bahwasannya memang para pengurus masjid desa Latu sudah bekerja keras menjalankan program-program pembinaan akhlak tetapi hanya beberapa saja tidak sebanyak yang dilakukan penelitian terdahulu seperti program maghrib mengaji, pengontrolan jam malam, bakti sosial, dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. perbedaannya juga terletak pada lingkungan dan pergaulan sehingga menimbulkan dari karakter berbeda-beda dan minat dalam belajar yang berbeda sehingga hasil akhir yang didapatkan dari program yang telah dijalankan adalah tidak semua para pemuda dapat selalu mengikuti program-program tersebut. sehingga masih sedikitnya para pemuda yang mengalami perubahan akhlak menjadi lebih baik.

Mengenai hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hayati Patty tahun 2005 adalah tentang peran masjid sebagai tempat pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan umat khususnya desa Latu, dimana melibatkan beberapa anggota remaja masjid al-fajar yang pada saat itu masih berjumlah 14 orang. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keislaman yang pada saat itu

¹⁷ Program-program remas Latu dalam pembinaan umat desa Latu, kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) tahun 2005

dikoordinir oleh takmir masjid sendiri .sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah tentang bagaiman upaya-upaya remaja mesjid al-fajar dalam membina ahklak pemuda di desa latu kecamatan amalatu kabupaten seram bagian barat.dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remas sangatlah rutin ,seluruh kegiatan yg berupa perencanaan,usaha dana,dan tahap pelaksanaan diserahkan seluruhnya kepada ketua remas yang sekarang berjumlah 40 Orang lebih.